

BAB 5

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Perbedaan bahasa dalam gender menjadi salah satu fenomena sociolinguistik. Perbedaan bahasa bisa terjadi karena faktor sosial, budaya, juga ekonomi. Faktor lain yang bisa mempengaruhi perbedaan penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki adalah adanya kepentingan identitas dan kekuasaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lakoff (1975), bahwa perempuan pada umumnya kurang memiliki status dalam masyarakat karena mereka lebih subordinat daripada laki-laki. Laki-laki cenderung sering memerintah sedangkan perempuan lebih sering menunduk atau menuruti perintah. Oleh karena itu, perempuan lebih hati-hati ketika mereka berbicara.

Selain itu perbedaan bahasa berdasarkan gender tidak hanya kita jumpai secara langsung. Di dalam media seperti novel bisa dijumpai fenomena sociolinguistik seperti penggunaan fitur bahasa yang berbeda berdasarkan gendernya.

Untuk mengetahui adanya fitur-fitur bahasa perempuan, saya menggunakan Novel *The Poppy War* sebagai media penelitian. Data yang saya kumpulkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak catat untuk proses pengambilan data. Data yang diambil berupa kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh karakter utama perempuan dalam novel *The Poppy War*.

Dari data yang sudah saya ambil, saya dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat 102 data dalam fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh pemeran utama perempuan dalam novel *The Poppy War* karya R.F. Kuang. Dari 10 fitur bahasa perempuan yang dipaparkan oleh Lakoff (1975), terdapat 8 fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh Fang Runin, karakter utama perempuan dalam novel *The Poppy War* karya R.F Kuang. 10 dari 8 fitur bahasa perempuan tersebut yaitu *hedges*, *tag question*, *rising intonation*, *intensifier*, *hypercorrect grammar*, *superpolite form*, *avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*. Dari ke delapan fitur bahasa tersebut, data yang saya peroleh masing-masing yaitu 26 data dari *hedges*, 12 data dari *tag question*, 14 data dari *rising intonation*, 25 data dari *intensifier*, 8 data dari *hypercorrect grammar*, 7 data dari *superpolite forms*, 2 data dari *avoidance of swear words*, 8 data dari *emphatic stress*.

Dalam analisis fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh karakter utama perempuan dalam novel *The Poppy War*, ditemukan bahwa fitur lexical *hedges* sangat dominan. Penggunaan *hedges* atau *fillers*, yang berfungsi sebagai jeda dalam ucapan dan membantu penutur memilih kata atau kalimat yang akan diucapkan selanjutnya, menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam novel ini sering menggunakan strategi linguistik ini untuk menyampaikan ketidakpastian atau untuk memitigasi pernyataan mereka. Ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *hedges* merupakan fitur bahasa perempuan yang umum, digunakan untuk menciptakan komunikasi yang lebih hati-hati.

Namun fitur bahasa perempuan seperti *empty adjectives* dan *precise color terms* tidak ditemukan dalam penggunaan karakter utama perempuan di novel ini.

Ketiadaan penggunaan *empty adjectives*, yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan emosi atau penilaian secara subyektif, serta *precise color terms*, yang menunjukkan perhatian terhadap detail dan nuansa warna, dapat mengindikasikan bahwa karakter utama lebih fokus pada tindakan dan strategi ketimbang deskripsi emosional atau detail visual yang mendetail.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi bagaimana karakter utama perempuan dalam *The Poppy War* menggunakan fitur bahasa yang mencerminkan pendekatan komunikasi yang strategis dan hati-hati, sementara menghindari fitur-fitur yang mungkin tidak dianggap relevan dengan perannya dalam narasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang bagaimana fitur bahasa perempuan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik individu dalam karya fiksi.

5.2 Saran

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan seperti kurangnya detail pembahasan pada konteks sosial dalam percakapan yang digunakan oleh karakter utama perempuan dalam novel. Selain itu, fokus pada penelitian saya hanya pada karakter utama perempuan di dalam novel saja sedangkan novel *The Poppy War* terdapat banyak karakter perempuan di dalamnya dengan status sosial yang bermacam-macam.

Melalui penelitian ini, saya menyarankan untuk analisis komparatif antara fitur bahasa karakter perempuan dalam “*The Poppy War*” dengan novel-novel lain dengan genre yang sama atau genre yang berbeda. Untuk penelitian selanjutnya

bisa menganalisis bagaimana fitur bahasa pada karakter perempuan berkembang di sepanjang novel. Hal ini dapat menyoroti perubahan dalam kepercayaan diri, status sosial, atau hubungan mereka dengan karakter lain. Kemudian, penelitian selanjutnya bisa memberikan detail konteks sosial yang ada pada fitur bahasa perempuan.